

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam KBBI dijelaskan bahwa imajinasi merupakan “daya pikir” untuk membayangkan atau menciptakan gambar kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang.”¹ Imajinasi merupakan daya bayang yang mampu merekonstruksi kisah-kisah dalam pikiran yang bersumber dari pengalaman.²

Dalam disiplin ilmu Psikologi, imajinasi merupakan kemampuan untuk merekonstruksi informasi yang diberikan menjadi ide-ide konsep atau gagasan yang baru.³

Dari sudut pandang teologis, imajinasi memiliki peran dalam pertumbuhan kerohanian seseorang. Imajinasi membantu orang percaya dapat berpikir reflektif untuk merenungkan firman Tuhan, berdoa dengan sungguh-sungguh dan bahkan mengalami pengudusan (mengenali dosa-dosa, melawan godaan, menanggalkan manusia lama menggunakan manusia yang baru).⁴ Imajinasi dapat membantu

1. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 425.

2. Yusuf Siswantara, "Makna Kisah Panggilan Para Murid Yesus Bagi Metode Pendidikan Agama Kristen: The Meaning of Jesus Disciples' Vocation for the Christian Education Method," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 8, no. 1 (26 April 2021): 74.

3. Siswantara, "Makna Kisah Panggilan Para Murid Yesus Bagi Metode Pendidikan Agama Kristen," 74.

4. Gene Edward Veith dan Matthew P Ristuccia, *Imagination Redeemed: Glorifying God with a Neglected Part of Your Mind* (Wheaton: Crossway, 2014), 18.

seseorang mengarahkan pilihan dan menetapkan masa depan yang berpusat kepada Kristus.⁵ Astri Sinaga mengatakan bahwa “imajinasi adalah kemampuan yang penting dalam proses belajar seorang murid karena imajinasi bekerja dalam seseorang membuat makna.”⁶ Imajinasi memiliki peran yang begitu penting dalam kehidupan murid Kristus karena imajinasi merupakan kemampuan memaknai untuk transformasi kehidupan, baik dari segi sudut pandang, sikap, maupun cara hidup yang terus mengarahkan diri kepada Kristus.

Alkitab memperlihatkan bahwa Allah mengaktifkan imajinasi manusia dalam mengenali-Nya melalui karya seni. Sesuai dengan narasi dalam kitab Keluaran 31:1-6, Tuhan memilih Bezaleel untuk menyelesaikan pembuatan segala peralatan dan objek-objek suci yang diperlukan untuk Tabernakel, tempat kudus yang dipindahkan oleh orang Israel selama masa pengembaraan mereka di padang gurun.⁷ Dalam proses menciptakan peralatan dan objek-objek suci tersebut, Bezaleel menunjukkan kreativitas dan keahliannya sebagai seorang seniman, sehingga terlihat bahwa imajinasi merupakan bagian integral dari karyanya.⁸ Artinya, imajinasi manusia dipakai Allah untuk memahami kehendak-Nya yang kemudian terekspresikan dalam sebuah karya seni.

Namun dalam konteks kejatuhan manusia, dosa mendestruksi kemampuan imajinasi. Dosa mulai mendorong diri seseorang untuk membayangkan,

5. Veith dan Ristuccia, *Imagination Redeemed*, 18.

6. Astri Sinaga, *Imagine: Youth Leaders Conference* (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2017), 31.

7. Gene Edward Veith, *State of the Arts: From Bezaleel to Mapplethorpe* (Wheaton: Crossway Books, 1991), 25.

8. Veith, *State of the Arts*, 25.

memikirkan, dan memilih untuk melakukan perbuatan jahat.⁹ Alkitab menunjukkan bahwa tugas pertama manusia adalah memikirkan nama untuk setiap binatang dan burung yang Tuhan ciptakan dengan imajinasi yang luar biasa (Kej. 1:19-20).¹⁰ Akan tetapi, dosa mengarahkan manusia untuk membayangkan bahwa manusia bisa menjadi seperti Tuhan.¹¹

Begitu pula dengan budaya saat ini yang kerap kali memberikan pengaruh negatif kepada imajinasi melalui konten seni visual yang bersifat destruktif. Salah satu konten seni visual yang destruktif yaitu mengenai eksploitasi seksual dan kekerasan yang ditampilkan melalui gambar, foto, sketsa, film, dan iklan. Jika seseorang hidup dalam budaya yang terus mempertemukannya dengan karya seni visual yang bermuatan konten yang demikian, maka imajinasinya akan terus mengarah kepada hal-hal yang membangkitkan gairah seksual maupun kekerasan, bahkan berani mewujudkan imajinasi tersebut ke dalam tindakan nyata. Imajinasi yang demikian menjerat dan menyeret pikiran yang berlawanan dengan firman Tuhan, sehingga imajinasi yang rusak tersebut perlu dididik kembali, ditundukkan melalui pertobatan sejati.¹²

Melihat kondisi imajinasi yang terdistorsi ini membangkitkan urgensi kehadiran Pendidikan Kristen untuk mendidik imajinasi sehingga dapat terjadi transformasi kehidupan secara utuh (holistik). Kehadiran Pendidikan Kristen dapat menjadi bagian dalam memfasilitasi pemulihan gambar dan rupa Allah yang telah

9. Veith dan Ristuccia, *Imagination Redeemed*, 62.

10. Jennifer Sum, "Godly and Ungodly Uses of Imagination," *Teaching Humble Hearts*, diakses 3 Januari 2024, <https://teachinghumblehearts.com/en/imagination-godly-christian-creative/>.

11. Sum, "Godly and Ungodly Uses of Imagination."

12. Sinaga, *Imagine*, vii.

rusak.¹³ Agar mencapai tujuan Pendidikan Kristen yaitu pemulihan gambar dan rupa Allah melalui pendidikan, maka Pendidikan Kristen harus berfungsi untuk menumbuhkan dan mengembangkan orang-orang dalam kehidupannya, yakni di dalam hal iman, pengharapan, dan kasih melalui Kristus Yesus.¹⁴

Upaya yang dilakukan Pendidikan Kristen untuk mengakomodasi pendidikan bagi imajinasi adalah dengan menerapkan pembelajaran transformatif.

Pembelajaran transformatif adalah untuk mengubah hidup seseorang secara keseluruhan. Salah satu unsur terpenting dalam proses pembelajaran transformatif adalah refleksi atas asumsi.¹⁵ Pada proses refleksi atas asumsi, seseorang membutuhkan perspektif baru melalui imajinasi agar perspektif baru tersebut dapat saling berinteraksi dengan pengalaman yang lama sehingga menggoyahkan asumsi seseorang.¹⁶ Dalam proses berpikir reflektif inilah imajinasi memungkinkan seseorang untuk mencoba sudut pandang yang baru dan membayangkan jalan keluar dari kebingungan arah yang dialaminya sehingga dapat mengambil suatu keputusan.¹⁷ Artinya, imajinasi menjadi bagian vital dalam proses pembelajaran transformatif.

Pada realitanya, walaupun aspek imajinasi merupakan bagian vital dalam seorang dapat berpikir reflektif, seringkali aspek imajinasi jarang diperhatikan

13. Douglas Wilson, *The Case for Classical Christian Education* (Wheaton: Crossway books, 2003), 68.

14. Norman de Jong, *Education in the Truth* (Nutley: P & R Publishing, 2003), 16.

15. Patricia Cranton, *Understanding and Promoting Transformative Learning: A Guide for Educators of Adults*, ed. ke-2 (San Francisco: Jossey, 2006), 20.

16. Edward W. Taylor dan Patricia Cranton, *The Handbook of Transformative Learning: Theory, Research, and Practice* (San Francisco: John Wiley & Sons, 2012), 109.

17. Jennifer Blackburn Miller, "Transformative Learning and the Arts: A Literature Review," *Journal of Transformative Education* 18, no. 4 (Oktober 2020): 4.

dengan serius oleh pendidikan pada umumnya. Dalam survei pendidikan di Amerika, Elliot W. Eisner mengatakan bahwa sekolah hanya mempromosikan perkembangan intelektual, seperti pelajaran Matematika dan Sains sebagai yang paling istimewa, tetapi mengabaikan pembelajaran yang bersifat reflektif.¹⁸

Fenomena demikian juga terjadi di Indonesia di mana metode pembelajaran yang kerap diberikan adalah metode menghafal yang berdampak kepada menurunnya (tumpul) kapasitas imajinasi seseorang.¹⁹ Bukan hanya itu saja, pendidikan di Indonesia sangat kurang memperhatikan kualitas para pengajar yang mendidik imajinasi dan melibatkan/melatih imajinasi sebagai bagian dari proses belajar.²⁰

Jika melihat urgensi dari imajinasi yang terancam rusak di budaya saat ini dan lemahnya pendidikan untuk mendidik imajinasi, maka Pendidikan Kristen perlu berupaya untuk mendidik imajinasi. Upaya untuk mendidik imajinasi tersebut dapat berupa pemanfaatan seni sebagai sarana efektif dan signifikan. Seni memainkan peran penting dalam usaha manusia mencari makna, yang memungkinkan terjadinya integrasi gagasan, kesan, perasaan, dan pengalaman yang bukan hanya konseptual.²¹ Seni bukan saja menggugah jiwa namun seni juga berfungsi sebagai sarana memahami nilai-nilai keindahan realitas ciptaan Allah dan bahkan

18. Elliot W. Eisner, *The Arts and the Creation of Mind* (New Haven: Yale university press, 2002), xi.

19. "Daya Imajinasi Siswa Lemah," *Kompas.com*, diakses 3 Januari 2024, <https://nasional.kompas.com/read/2016/12/15/23091361/daya.imajinasi.siswa.lemah?page=all>.

20. Abdul Hamid, "Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dalam Pembelajaran," <https://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id>, t.t., diakses 3 Januari 2024, <http://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/artikel/pembelajaran-aktif-kreatif-efektif-dalam-pembelajaran-h-abdul-hamid>.

21. Hans A. Alma, "Self-Development as a Spiritual Process: The Role of Empathy and Imagination in Finding Spiritual Orientation," *Pastoral Psychology* 57, no. 1-2 (September 2008): 62.

memperkaya kehidupan manusia dalam kasih Tuhan.²² Seni adalah sarana yang signifikan untuk mendorong peserta didik mengeksplorasi nilai dan tujuan, serta menginspirasi orang dalam pertumbuhan spiritualitas.²³ Seni juga kendaraan yang signifikan dalam mengkonstruksi *worldview* seseorang.

Salah satu sarana seni yang signifikan dalam mendidik imajinasi adalah seni visual. Seni visual merupakan seni yang dapat dilihat oleh mata dan mengandung nilai-nilai estetika. Seni visual adalah istilah modern yang menjadi payung sejumlah disiplin seni seperti seni rupa (menggambar, melukis, patung, arsitektur), seni kontemporer (fotografi, video, animasi), seni dan kerajinan dekoratif (keramik, mozaik), seni lainnya (seni tato).²⁴

Sejak awal, seni visual dalam gereja mula-mula ditemukan pada tahun tiga masehi berupa katakombe (kuburan bawah tanah), tempat-tempat pemakaman dari orang-orang Kristen, lukisan dinding berisi gambar gembala, simbol ikan, yang menggambarkan makna-makna teologis tentang isi Alkitab yang memperteguh komunitas iman dapat bertumbuh.²⁵ William Dyrness berpendapat bahwa seni visual yang telah dipengaruhi oleh kekristenan akan membawa keindahan untuk merefleksikan kehadiran Allah sebagai dasar dari kehidupan manusia.²⁶ Dari sejarah praktiknya jelas bahwa seni visual sudah digunakan gereja dalam usaha menyampaikan pesan ataupun mendidik.

22. Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 14.

23. Alma, "Self-Development as a Spiritual Process," 62.

24. "Visual Art: Definition, History, Classification," diakses 3 Januari 2024, <http://www.visual-arts-cork.com/definitions/visual-art.htm>.

25. William A. Dyrness, *Visual Faith: Art, Theology, and Worship in Dialogue*, Engaging culture (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 26.

26. Dyrness, *Visual Faith*, 90.

Dalam sejarah perkembangannya, praktik Pendidikan agama Kristen juga menunjukkan penggunaan seni visual dalam menyampaikan cerita-cerita yang terjadi di Alkitab, seperti dalam Perjanjian Lama tentang Adam dan Hawa, Air Bah, Abraham, yang divisualisasikan oleh para seniman dalam bentuk seni rupa ataupun patung.²⁷ Seni visual dapat menggambarkan keindahan Allah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam Alkitab yang membuat manusia dapat semakin mengenal tentang Allah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seni visual bisa menjadi sarana yang signifikan untuk mendidik imajinasi. Maka dari itu, Pendidikan Kristen perlu memikirkan prinsip-prinsip penggunaan seni visual dalam proses pembelajaran yang dapat mendidik imajinasi.

Rumusan Masalah

1. Kekristenan memperlihatkan bahwa imajinasi merupakan bagian penting dalam diri manusia sebagai ciptaan Allah, tetapi dapat terdestruksi oleh dosa sehingga perlu dididik melalui salah satu sarana yakni seni visual. Oleh karena itu, apa dasar teologis mengenai imajinasi sebagai aspek yang perlu dididik melalui seni visual?
2. Kenyataan bahwa imajinasi dapat terdestruksi karena dosa akhirnya membangkitkan urgensi kehadiran Pendidikan Kristen karena visi Pendidikan Kristen adalah mentransformasi kehidupan seseorang secara utuh, termasuk

27. Robert Richard Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampai Ignatius Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 172.

- imajinasi. Pendidikan Kristen memerlukan sarana yang dapat digunakan dengan tujuan untuk mendidik imajinasi, yakni seni visual. Dengan demikian, apa teori yang memperlihatkan penggunaan seni visual untuk mendidik imajinasi dalam konteks Pendidikan Kristen?
3. Jika seni visual dapat digunakan sebagai sarana untuk mendidik imajinasi, maka prinsip apa yang dapat menuntun penggunaan seni visual untuk mendidik imajinasi dalam konteks Pendidikan Kristen?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Menjelaskan dasar teologis mengenai imajinasi dalam diri manusia yang didesain Allah serta keterlibatan seni visual dalam terdidiknya imajinasi.
2. Menjelaskan tentang seni visual sebagai sarana mendidik imajinasi dari kerangka teori Pendidikan Kristen.
3. Menjelaskan prinsip-prinsip penggunaan seni visual untuk mendidik imajinasi dalam konteks Pendidikan Kristen.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini hendak memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangsih pemikiran dan kajian akademis teologis dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Kristen untuk pendidikan yang holistik dan transformatif.

2. Memberikan sumbangsih pendekatan seni visual sebagai cara efektif dalam mendidik imajinasi untuk mewujudkan transformasi yang holistik.
3. Memberikan prinsip bagi gereja, sekolah dan lembaga sosial untuk mendidik imajinasi melalui seni visual.

Pembatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa batasan penelitian yang ditetapkan yakni:

Pertama, seni visual yang dimaksud adalah karya seni visual yang hanya dapat digunakan untuk Pendidikan Kristen dalam menyampaikan nilai-nilai kekristenan.

Kedua, pada penjelasan bab tiga, penulis hanya berfokus dari sudut pandang Pendidikan Kristen untuk menjelaskan tentang imajinasi.

Ketiga, penelitian ini hanya berfokus kepada prinsip-prinsip mendidik imajinasi melalui seni visual bukan kepada petunjuk manual dalam proses pembuatan seni visual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data kualitatif untuk mencari makna, pemahaman, pengertian tentang suatu fenomena, kejadian yang terjadi dengan mengumpulkan data, mengolahnya tahap demi tahap, dan memberikan kesimpulan selama proses berlangsung.²⁸ Dalam mendapatkan informasi, riset ini

28. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 328.

menggunakan studi pustaka yang mencakup buku-buku teologi, buku Pendidikan Kristen, jurnal-jurnal Kristen dan Pendidikan tentang imajinasi dan seni visual.

Metode penelitian ini ditulis dengan metode deskripsi dan analisis. Metode deskripsi adalah suatu metode untuk meneliti kondisi sistem pemikiran dengan tujuan untuk memberikan deskripsi faktual dan akurat.²⁹ Selanjutnya, metode analisis digunakan untuk mengategorikan data mentah menjadikan sebuah bentuk yang memperlihatkan hubungan-hubungan antara fenomena sehingga dapat ditarik kesimpulannya.³⁰

Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama, penulis memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua berisi penjelasan dasar teologis yang melandasi pemahaman tentang imajinasi sebagai aspek yang perlu dididik melalui seni visual. Bab ketiga berisi penjelasan penggunaan seni visual untuk mendidik imajinasi dalam konteks Pendidikan Kristen. Bab keempat berisi penjelasan prinsip-prinsip penggunaan seni visual untuk mendidik imajinasi. Bab lima adalah kesimpulan.

29. Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 43.

30. Nazir, *Metode Penelitian*, 304.